

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM NOVEL *THE HALF MASK*
KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**



**Disusun Oleh:
DONI NUGROHO
A 310 060 288**

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra atau karya fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1988: 31).

Pendapat lain dikemukakan oleh Stanton (2007: 17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan yang sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu kita membaca suatu fiksi

membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Di dalam kehidupan manusia tidak pernah luput dari suatu masalah/problem. Tidak jarang manusia merasa mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir dan bahkan stress karena tidak mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membantu sebagai alat penting untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah.

Selain itu, dewasa ini banyak masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban hidupnya, dan bersikap masa bodoh terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini, karya sastra diharap dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada fitrahnya yang benar.

Mengingat karya sastra adalah karya seni yang mempersoalkan kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan berbagai sendi kehidupan manusia lainnya. Dalam era globalisasi ini, peran sastra sangat berarti. Mengenai hal ini, Nani Tuloli (dalam Sugono, 2002: 235) mengemukakan sastra dapat berperan dalam (1) mendorong dan menumbuhkembangkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman dan bertakwa, (2) memberi kesan kepada manusia, khususnya pemimpin untuk berbuat sesuai harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran, (3) mengajak orang

untuk bekerja keras untuk kepentingan dirinya dan kepentingan bersama, dan (4) merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat.

Bentuk karya sastra yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut (Semi, 1988: 32-33). Cerita dalam novel *The Half Mask* yang ditulis oleh DeasyLawati Prasetyaningtyas ini terlihat hidup.

Novel *The Half Mask* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya. *The Half Mask* merupakan salah satu novel karya DeasyLawati yang mampu menuangkan cerita lewat bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca walaupun terselip beberapa bahasa Jerman di dalamnya. Kisah dalam novel ini diceritakan dengan alur yang runtut, tetapi penuh kejutan yang terjadi. Peristiwa atau kejadian yang ada dalam novel ini diceritakan dengan sejelas mungkin sehingga pembaca tidak sulit untuk menangkap maksud cerita dalam novel tersebut.

Novel *The Half Mask* ini memiliki cerita yang unik dan menarik. Novel ini memadukan *thriller* dengan konsep dakwah Islam, mengawinkan drama

pembunuhan, dunia investigasi, dengan tetap menyampaikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam adalah agama yang memudahkan setiap pengikutnya. Dalam ajaran Islam banyak sekali jalan untuk mendapatkan ganjaran atau pahala dari Tuhan, yaitu Allah Swt. Seperti yang dilakukan oleh penulis muda ini, Deasy (panggilan Deasylawati Prasetyaningtyas) memanfaatkan keahliannya dalam menulis untuk berdakwah. Dalam novelnya ini Deasy secara tidak langsung telah menyampaikan ajaran-ajaran/ nilai-nilai Islam baik secara tersurat maupun tersirat.

Deasylawati Prasetyaningtyas adalah seorang penulis muda asal Solo, Jawa Tengah. penulis novel *The Half Mask* ini mampu “menghipnotis” pembaca untuk ikut larut dalam cerita yang dikisahkannya. Penulis buku ini sebelumnya dikenal dengan karya-karyanya yang berbahasa gaul, tetapi ia kini bertransformasi menjadi seorang yang mampu mengisahkan suatu kejadian tentang konspirasi, penuh intrik, dan pembunuhan. Wanita kelahiran Magelang, 2 desember 1984 ini mampu menggambarkan Jerman secara mendetail dengan penuh misteri dan kisah roman, meskipun ia belum pernah berkunjung ataupun tinggal di sana.

Banyak tokoh/ahli yang mengutarakan kekaguman atas novel karya deasy ini. Sakti Wibowo, penulis dan *script writer the coffe bean show* (*The Half Mask*, 2008: sampul) mengatakan tidak banyak penulis yang mau bersusah payah melakukan riset untuk tulisannya. Selain sulit, pirangainya seperti labirin yang membuat kita tersesat. Apalagi menyusun *thriller* dengan ketegangan simultan dalam alur yang melompat-lompat. Tentu ini satu

tantangan berat. Deasylawati, penulis muda Solo ini, sudah menantanginya untuk anda dalam karya yang cerdas, eksotis, dan berani.

“Novel *thriller* yang suspensif dan dinamis. Deasylawati memang pencerita ulung. Saya sulit mengingkarinya” Ungkap Izzatul Jannah, majelis penulis FLP (*The Half Mask*, 2008: sampul).

Sementara itu Rahmadiyah, redaktur pelaksana majalah Aninda (*The Half Mask*, 2008: sampul) “Wow, *unputdownable*! Deasy bikin saya ketagihan, gak mau lepas baca sebelum tuntas. Saya diajak menyusuri Jerman dengan misteri dan kisah roman. Konflik yang berkelindan di tiap halaman dengan ending yang gak klise. Seru abis!”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Novel ini mempunyai gagasan cerita yang menarik untuk dikaji.
2. Dilihat dari segi penceritaannya, novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas sangat relevan dengan kondisi masyarakat moderen saat ini.
3. Sepengetahuan penulis novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas belum pernah dianalisis secara khusus, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam.

Karya sastra masih ada hubungannya dengan sosiologi. Sosiologi menelaah gejala-gejala yang wajar di dalam kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood (dalam Faruk, 1994: 1) bahwa

sosiologi adalah sebuah studi yang ilmiah dan subjektif mengenai manusia dalam masyarakat. Pendapat lain dikemukakan Ratna (2003:1) bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang dipelajari, keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok sebagai unsur yang bersama-sama membangun kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam novel *The Half Mask*, maka novel ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel ini yang dibahas meliputi tema, alur, tokoh dan latar.
2. Analisis nilai-nilai Islam dalam novel *The Half Mask* karya DeasyLawati Prasetyaningtyas dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam puisi ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas?
2. Bagaimanakah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas ditinjau dengan sosiologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *The Half Mask* karya deasylawati prasetyaningtyas,
2. mendeskripsiakan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *The Half Mask* karya Deasy Lawati Prasetyaningtyas ini dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis aspek ajaran-ajaran Islam..

b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri Mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

d. Bagi peneliti yang lain

Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memberi pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, agar penelitian dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berdasarkan pengetahuan penulis belum pernah ada peneliti yang meneliti novel *The Half Mask* karya Deasylawaty Prasetyaningtyas dengan menggunakan pendekatan apa pun. Namun, penelitian-penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra atau penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Syarakh Padmawati (UNNES, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Filologis dan Nilai-nilai Islam dalam Hikayat Raja Rohib” menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Hikayat Raja Rohip terdapat tiga aspek, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Akidah dalam hikayat tersebut meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rosul Allah, iman kepada malaikat, iman kepada takdir dan iman kepada hari kiamat. Aspek akhlak meliputi akhlak baik dan buruk. Akhlak baik meliputi taat kepada orang tua, bertaubat, berpendirian, tidak putus asa dan dzalim sebagai akhlak yang buruk. Sedangkan aspek ibadah meliputi bermunajat, berdoa, dan berdakwah.

Penelitian yang berbentuk skripsi oleh Ima Kurniawati (UMS, 2007) yang berjudul “Aspek Sosial Keagamaan dalam Novel *Genesis* Karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik” menyimpulkan bahwa novel *Genesis* karya Ratih Kumala mengungkapkan terdapatnya beberapa masalah sosial keagamaan, antar lain konflik antarindividu sebagai pemicu konflik antarumat beragama,

bias pendidikan beragama dalam keluarga, penyerahan diri kepada Tuhan sebagai penyelesaian krisis beragama, dan moralitas keluarga sebagai pemicu konflik dalam keluarga.

“Aspek Moral dalam *Novelet Sagra* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)” oleh Muloto (UMS, 2006), hasil penelitiannya adalah aspek moral dalam *Novelet Sagra* meliputi aspek moral keagamaan, aspek moral kemanusiaan, aspek moral keadilan dan aspek moral pergaulan. Aspek moral tersebut merupakan cerminan dalam sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam *Novelet Sagra* karya Oka Rusmini.

Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Ratna Handayani (UNS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Masalah Pembauran dalam Novel *Ca Bau Kau* Karya Remi Sylado (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)” menyimpulkan bahwa novel *Ca Bau Kau* menggunakan sejarah sebagai latar ceritanya. Sejarah dipakai untuk mengkritisi kondisi sosial pada saat itu. Stereotip etnis tionghoa dalam perjuangan kemerdekaan, dibantah Remi dalam *Ca Bau Kau* dengan harapan etnis ini dapat diterima sebagai bagian kebhinekaan demi terwujudnya pembauran masyarakat di segala bidang. Sejarah yang diungkapkan di sini adalah sejarah perebutan kekuasaan dari tangan penjajahan Belanda dan Jepang.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinilitas penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Islam dalam Novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Strukturalisme

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang penting dilakukan, tetapi bukan berarti analisis struktural merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh sebab itu, peneliti jangan terjebak dalam analisis struktural sebab tujuan utama dari penelitian sastra adalah mengkaji makna yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1984: 135) yang mengatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Pradopo (2003: 36) bahwa analisis struktural adalah analisis unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang lain.

Nurgiyantoro (2007: 36) menjelaskan langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur ;
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan aluar dari sebuah karya sastra;

- c. mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur dari sebuah karya sastra, dan
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

2. Novel dan Unsur-unsurnya

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru, dikatakan baru karena dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel lahir belakangan dari pada cerpen dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas itu dapat berarti cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin juga luas hanyalah satu unsur fiksinya saja (Sumardjo, 1986: 29).

Semi (1988: 32) memberikan penjelasan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Dalam hal ini novel lebih mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan lebih halus.

Karya sastra memiliki unsur global tidak terbatas, sehingga harus diteliti secara keseluruhan guna menghasilkan makna yang menyeluruh. Karya sastra dapat dianalisis dari beberapa aspek yang membangun, seperti aspek penokohan, latar, dan sistematik penceritaan. Sebuah novel,

cerpen, atau bahkan satu bait puisi selalu tampil subordinasi *genre*, periode struktur sosial dan budaya yang terus-menerus sehingga tidak memungkinkan untuk melepaskan karya sastra dari kerangka sosial kultural yang dihasilkan (Ratna, 2007: 94).

Menurut Siswantoro (2005: 20) pendekatan struktural membedah novel, misalnya, dapat terlihat dari sudut *plot*, *character*, *setting*, *point of view*, *tone* dan *thema* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi.

Sementara itu, Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 56) mendiskripsikan unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tema, alur, tokoh, dan latar. Sedangkan sarana sastra terdiri dari sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana simbol-simbol, imajinasi dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra dapat dipahami dengan jelas.

a. Tema

Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan dalam suatu cerita (Sayuti, 2000: 187). Sementara itu Stanton (dalam Nurgiantoro, 2007:70) mengartikan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central puprpose*).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan usia lanjut. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Adapun cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya (Stanton, 2007: 37-42).

Lebih lanjut Stanton (2007: 44-45) menjelaskan bahwa kriteria tema dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita,
- 2) interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi,
- 3) interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit),
- 4) interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam cerita. Pencarian tema dapat dilakukan dengan menyimpulkan keseluruhan cerita

b. Alur

alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur merupakan peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kasual tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variable pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 26).

Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan (Stanton, 2007: 26).

Tasrif (dalam Nurgiantoro, 2007: 149-150) mengemukakan tahapan plot atau alur dapat dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap penyituasian (*situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dilukiskan pada tahap berikutnya.

2) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap peningkatan konflik (*rising action*)

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

4) Tahap klimaks (*climax*)

Pada tahap ini konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau dilimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5) Tahap penyelesaian (*denovement*)

Konflik yang terjadi mencapai klimaks dan diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sayuti (2000: 31-32) bahwa struktur plot karya fiksi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian-bagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Bagian awal

Bagian awal sebuah cerita boleh jadi mengandung dua hal penting, yaitu pemaparan/eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasa dipergunakan pengarang untuk memberikan (berbagai) informasi yang dipergunaka untuk pemahaman cerita, sedangkan elemen instabilitas merupakan elemen ketidakstabilan yang memberikan peluang bagi adanya suatu pengembangan cerita.

2) Bagian tengah

bagian tengah plot cerita masih ada hubungan dengan elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal, karena elemen-elemen ketidakstabilan tersebut pada bagian tengah ini mengelompokkan dengan sendirinya dan membentuk *a pattern of konflik* 'pola konflik'. Selain itu juga terdapat komplikasi dan klimaks. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang berkembang mencapai klimaks, sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*out come*) cerita akan diperoleh dan tak terelekkkan.

3) Bagian akhir

Bagian akhir plot cerita terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil cerita.

Sedangkan Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis

1) Plot lurus, maju, atau progresif

Plot sebuah novel dikatakan plot lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti dengan peristiwa-peristiwa yang kemudian.

2) Plot mundur, sorot balik, *flashback*, regresif

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan konflik bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi atau permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

3) Plot campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang terjadi yang membentuk sebuah cerita sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

c. Penokohan

Penokohan adalah proses penciptaan citra tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra, pembaca cenderung mengklasifikasikan tokoh dengan tokoh protagonis dan antagonis (Sudjiman, 1991: 161). Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang pimpinan di dalam cerita dan menjadi pusat sorotan di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2000: 178).

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan, tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam sebuah cerita. Pentingnya terletak pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga peran tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Aminuddin (1990: 79) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku baik yang sifatnya lahir maupun batin.

Sudjiman (1991: 179) mengklasifikasikan penokohan sebagai berikut.

- 1) Tokoh utama (protagonis), adalah tokoh dalam karya sastra yang memegang peranan pimpinan (tokoh sentral). Tokoh utama yang paling banyak diceritakan, berhubungan dengan tokoh lain, dan yang menentukan plot secara keseluruhan.
- 2) Tokoh andalan, yaitu tokoh karya sastra yang tidak memegang peranan utama, tetapi menjadi kepercayaan tokoh utama. Tokoh ini diciptakan pengarang dengan maksud memberikan gambaran secara lebih terperinci tentang tokoh utama.

- 3) Tokoh pembantu, adalah tokoh yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra sebagai pelengkap. Kehadirannya tidak begitu dipentingkan dalam cerita.

Berdasarkan fungsi penampilannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi pembaca, merupakan pengejawahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Alterbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 178).

Dilihat dari peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam karya fiksi yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000: 184).

Tokoh cerita berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan menjadi tokoh pipih (datar) dan tokoh bulat. Tokoh pipih adalah tokoh yang disoroti dari wataknya saja, sikap, atau observasi tertentu saja. Tokoh pipih bersifat statis, di dalam perkembangannya watak sedikit berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari satu segi watak yang digarap dalam

cerita sehingga tokoh itu dapat dibeda-bedakan dan kompleks (Sudjiman, 1991: 21-22).

Tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga sudut, yaitu: psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Aspek dalam psikologis antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, temperamen. Aspek yang termasuk fisiologis misalnya umur, jenis kelamin, tampan, cantik, kondisi tubuh. Aspek sosiologis misalnya lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, pendidikan (Lubis dalam Imrom, 1995: 111).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian atau pelukisan watak dan karakter dan penciptaan citra serta nilai tentang seseorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. latar

latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Stanton (2007: 35) menjelaskan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat, waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun) cuaca, atau sata periode sejarah sewaktu peristiwa berlangsung.

Latar mengacu pada keterangan waktu, tempat dan suasana yang terdapat dalam karya sastra. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas

tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi, latar adalah suasana yang melingkupi novel dapat berupa tempat, waktu dan keadaan sosial budaya yang mengiringi di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Hal yang senada diungkapkan Sayuti (2000:127) latar fiksi dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjuk hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh terjadi dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2000: 216).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan latar adalah tempat, suasana, lingkungan sosial, dan waktu terjadinya peristiwa di dalam cerita fiksi.

Dalam analisis struktural akan tampak bahwa unsur-unsur yang beraneka ragam serta kait-mengkait itu akan diberi fungsi dalam rangka pendekatan struktur suatu karya sastra, sehingga menjadi suatu

keseluruhan yang padu, maka kesatuan dan kebulatan hasil karya sastra akan semakin jelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

3. Teori Sosiologi Sastra

Sastra merupakan ekspresi masyarakat. Oleh sebab itu, kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosiologi memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Melihat kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lahir tidaklah dari kekosongan sosial. Ada benang merah yang menghubungkan sastra, sastrawan dan masyarakat, bahkan ada suatu hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut.

Ratna (2007: 332) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat karena hal-hal berikut.

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.

- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan tersendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Sosiologi menelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kebudayaan. Sosiologi adalah sebuah studi yang ilmiah dan subjektif mengenai manusia dalam masyarakat (Swingewood dalam Faruk, 1994: 1).

Hartoko (1986: 129) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial pembaca (sosiologi komunikasi sastra) serta teks itu sendiri (penafsiran tidak secara sosial).

Sementara itu, Damono (1979: 2) mengatakan sosiologi sastra adalah pendekatan karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sebenarnya sosiologi sastra itu berangkat dari kenyataan bahwa bagaimanapun dan apa pun bentuknya karya sastra tidak lepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Proses terciptanya

karya sastra berhubungan erat dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, sehingga makna kehadiran sastra tidak cukup dilihat dari teksnya saja tetapi juga konteksnya.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, maka dilakukanlah pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2007: 332).

Faruk (2002: 22-23) menyebutkan sosiologi sastra menawarkan pemahaman dengan komprehensif mengenai sastra. Ia mempertimbangkan kemungkinan aspek subjektif-ekspresif dari karya sastra, tetapi tidak sepenuhnya percaya dengannya. Ia pun mempertimbangkan aspek objektif karya sastra, aspek pragmatiknya, aspek tempat, keseluruhan aspek-aspek itu dalam semesta yang lebih luas, terutama konteks sosio-kulturalnya, dengan sikap yang tidak sepenuhnya percaya pada masing-masing pendekatan tersebut.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, dalam hal ini karya sastra,

direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar karya empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri, melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya.

Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, Ratna (2007: 339-340) mengungkapkan bahwa model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi
- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sastra. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang dimaksudkan bisa tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra jelas teori-teori yang mendominasi berkaitan dengan sastra, sedangkan teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer (Ratna, 2003: 18).

Dengan tampilnya sosiologi sastra sebagai disiplin yang otonom, khususnya sesudah timbulnya kesadaran bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan, sebagai metode yang mengalienasikan karya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya, lahirnya teori-teori yang secara spesifik, yang secara konseptual paradigmatis ditujukan dalam analisis sosiologi sastra. Sama dengan teori-teori sosiologi, teori-teori sosiologi sastra pada umumnya diadopsi melalui teori-teori barat yang kemudian disesuaikan dengan kondisi-kondisi sastra Indonesia. Secara kronologis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu: (a) teori-teori positivistik (hubungan searah, keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial), b) teori-teori refleksi (hubungan dwiarah, tetapi sastra masih bersifat pasif), c) teori-teori dialektik (hubungan dwiarah, sastra dan masyarakat dalam kondisi saling menentukan), dan d) teori-teori poststrukturalisme (hubungan dwiarah, signifikasi kedua gejala hadir secara simultan) (Ratna, 2003: 21).

Sementara itu, Watt (dalam Darmono, 1979: 3) membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra yaitu (1) konteks sosial pengarang, ini ada hubungannya dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra, sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai-nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

4. Nilai-Nilai Islam

Menurut Rahmanto (1998: 71) jika kita membaca karya sastra bagian yang paling penting yang dilakukan adalah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh. Nilai atau norma merupakan prinsip atau konsepsi mengenai apa yang dianggap baik, yang hendak dituju. Nilai sukar dibuktikan kebenarannya karena nilai lebih merupakan sesuatu yang disetujui atau ditolak. Selanjutnya karya sastra dianggap sebagai medium yang paling efektif apabila mampu membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam hal ini diartikan sebagai suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran perasaan maupun perilaku. Sejalan dengan hal itu, Darajat (1984: 260) menyatakan bahwa sumber nilai Islami digolongkan menjadi

dua kelompok, yaitu nilai Illahi : al-Quran dan al-Hadist dan nilai duniawi: pemikiran dan adat-istiadat. Bagi umat Islam nilai yang tidak bersumber dari al-Quran hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari sumber nilai yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadist

Kata 'Islam' berasal dari bahasa Arab yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketiga pengertian itu tercakup dalam kata 'Islam', sebab agama Islam memang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia di bumi ini, dan mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatannya (Zuhdi, 1993: 3).

Agama (Islam) sebagai sumber nilai di dalamnya terkandung ketentuan mengenai akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang integral dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Akidah dapat digambarkan akar yang menunjang kokoh dan tegaknya batang di atas permukaan bumi, syariat dimisalkan sebagai batang yang berdiri kokoh di atas akar yang menunjang, sedangkan akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses yang berlangsung di akar dan batang (Darajat, 1984: 266).

Sementara itu Zuhdi (1993: 6) menyebutkan bahwa pokok-pokok ajaran Islam terdiri dari dua bagian pokok, yaitu akidah dan syariat. Akidah membahas mengenai kepercayaan, sedangkan syariat membahas mengenai aturan dalam kehidupan manusia yang mencakup dua hal, yaitu

ibadah dan muamallah. Ibadah mengatur hubungan manusia dengan Allah, sedangkan muamallah mengatur *human relation* dan *human activity* di dalam masyarakat atau dunia.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai Islam dalam novel *The Half Mask* akan dianalisis dari aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah Islam memiliki enam sendi yang terkenal dengan istilah rukun iman. Akidah sebagai unsur keyakinan tidaklah bersifat tetap, tetapi ia dapat bergerak dari suatu keadaan ke keadaan lain, bisa lemah dan kokoh, tetapi kelemahan dan kekokohan itu tergantung perlakuan. Apabila dipupuk, dipelihara dan dikembangkan maka akan kuat dan mampu menopang keimanan seseorang begitu pula sebaliknya. Akidah Islam di dalam al-Quran disebut iman yakni bukan hanya percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat (Suryana, 1996: 67).

Sementara itu, menurut Azyumardi (2002: 30) akidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti simpul, ikatan dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk '*aqidatan (aqidah)* berarti kepercayaan atau keyakinan. Jadi, akidah berarti ikatan kepercayaan dan keyakinan secara fitri manusia yang mengikat keluar dirinya. Kepercayaan bagi manusia merupakan eksistensi karena dari itulah terlahir ketenteraman, optimisme dan semangat hidup.

Akidah merupakan komponen pokok dalam Islam. Akidah atau iman merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para Rosul yang diutus dan dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab suci-Nya yang berisikan informasi tentang adanya Hari Akhir dan adanya kehidupan sesudah mati serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan Allah (Nurdin, 1995: 37).

Merumuskan pengertian akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya membuat jiwa tenang dan tenteram serta menjadikan sandaran yang bersih dari keraguan dan kebimbangan. Hamka (dalam Azyumardi, 2002: 32) menjelaskan bahwa akidah berarti mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa diukur dengan yang lain, sehingga jiwa, raga, dan pandangan hidup terikat.

Jadi, akidah adalah keyakinan dan kepercayaan mengenai sebuah kebenaran berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah yang telah tertanam dengan kokoh dan kuat di dalam hati yang dapat mententeramkan jiwa tanpa ada keraguan sedikit pun.

b. Ibadah

Ibadah menurut Islam mempunyai dua pengertian, yaitu Ibadah dalam pengertian khusus dan ibadah dalam pengertian yang luas. Ibadah dalam pengertian khusus yaitu lima rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan ketentuan-ketentuan tertentu.

Ibadah dalam pengertian yang luas atau umum segala perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat mencari keridhaan Allah (Zuhdi, 1992: 4-5).

Sementara itu, menurut Suryana (1996: 82-83) ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup sebagai makhluk yang diciptakan Allah. Ibadah ada dua macam, yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus adalah ibadah kepada Allah yang telah ditentukan macamnya, tata cara, dan syarat rukunnya oleh Allah dalam al-Quran dan Sunah Rasul.

c. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi (Suryana dkk, 1996: 147).

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah yang telah dirumuskan baik melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai

kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah (Darajat, 1984: 262).

Tidak semua perbuatan manusia disebut akhlak. Perbuatan manusia disebut akhlak jika memenuhi dua syarat, yaitu perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dan perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir dan dicermati dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Kalau perbuatan itu dilakukan sekali saja maka tidak bisa disebut akhlak, dan jika perbuatan itu timbul karena terpaksa dan telah dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak (Shobron, 2006: 88).

Ada dua istilah yang harus diperjelas ketika membicarakan topik tentang akhlak. Dua istilah yang dimaksud adalah moral dan etika. Persamaan antara akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan buruk. Sedangkan perbedaan diantara keduanya terletak pada tolak ukur nilai perbuatan manusia tersebut. Bila akhlak memandang nilai baik-buruknya perbuatan manusia berdasarkan al-Quran dan Sunnah, maka moral memendangnya berdasarkan tolak ukur adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tertentu. Perbedaan tolak ukur ini berkonsekwensi pada perbedaan sifat kebenarannya. Kebenaran akhlak bersifat mutlak dan absolut sedangkan kebenaran moral bersifat relatif, nisbi, dan temporal (Shobron, 2006: 89-90).

Sementara itu, persamaan akhlak dengan etika terletak pada objeknya. Objek keduanya sama-sama membahas tentang baik-buruknya nilai tingkah laku manusia. Sedangkan, perbedaannya terletak pada parameternya. Bila akhlak dalam memberikan penilaian tentang baik-buruknya perbuatan manusia dengan parameter agama, yang dalam hal ini adalah al-Quran dan Sunnah, maka etika dalam menilai baik-buruknya perbuatan manusia dengan menggunakan parameter akal. Dengan demikian kebenaran akhlak bersifat mutlak dan absolut sedangkan kebenaran etika bersifat sementara (Shobron, 2006: 91).

Akhlak, moral, dan etika sama-sama merupakan suatu penilaian terhadap baik-buruknya perbuatan/perilaku manusia, tetapi diantara ketiga hal tersebut akhlak bisa dikatakan paling sempurna karena berpedoman pada agama, dalam hal ini al-Quran dan al-Sunnah.

Akhlak seseorang merupakan hasil didikan dari ibadah pokok, sedangkan ibadah itu sendiri adalah pancaran keluar dari iman. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik itu adalah hasil dari ibadah kepada Tuhan karena tidak mungkin ada akhlak yang bertakwa tanpa ibadah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2006: 8). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang didasarkan pada hal yang lebih menekankan pada sifat realitas, yaitu sesuatu yang muncul dan didasarkan pada peristiwa-peristiwa nyata yang menjadi bahan kajian penelitian. Fakta yang diperoleh menjadi data yang dikomunikasikan dalam bentuk informasi yang dilaporkan secara narasi yang berisi ketajaman analisis penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tunggal terpancang. Sutopo (2006: 139) berpendapat bahwa studi kasus tunggal terpancang adalah strategi penelitian deskripsi kualitatif yang sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Penelitian akan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai

fakta-fakta yang sedang diteliti. Data-data yang ada berupa pencatatan dan dokumen yang berupa kata-kata.

Strategi tunggal terpancang digunakan dalam penelitian ini, karena masalah yang dikaji hanya satu yaitu tentang nilai-nilai Islam dalam novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas, terpancang karena secara relatif memerlukan waktu yang cukup pendek, dan peneliti sudah membatasi penelitiannya pada aspek-aspek yang terpilih.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 61). Objek penelitian ini adalah aspek nilai-nilai Islam dalam novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prarasetyaningtyas yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, Surakarta, 2008 setebal 222 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji yang sesuai untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 112). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prarasetyaningtyas.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan, yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data asli, sumber tangan pertama peneliti, dari sumber primer data ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan tertentu.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prarasetyuningtyas yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, tahun 2008, setebal 222 halaman.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa buku-buku penunjang, artikel di internet yaitu dalam *face book* dan *blog* deasylawati, dan situs lain lewat perantara *google.com*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Nurhayati, 2008: 19). Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci

melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data. Hasil penyimakan kemudian dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

Langkah pertama dalam pengumpulan data yaitu penulis membaca novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas secara keseluruhan, kemudian mempelajari hal-hal yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Langkah kedua yaitu teknik simak, penulis menyimak novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas secara cermat dan diteliti untuk memperoleh data. Langkah ketiga adalah hasil penyimakan kemudian dicatat untuk memperoleh data. Data tersebut digunakan sebagai data primer yang diperlukan untuk dianalisis.

5. Teknik Validitas Data

Guna memperoleh kesahihan data dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2002: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau pengecek terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Sementara itu, Patton (dalam Sutopo, 2006: 78) menyebutkan triangulasi ada empat macam, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Sutopo (2006: 82) mengatakan triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas

permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini peneliti bisa membahas dari teori-teori dari disiplin yang berbeda, atau bisa juga dengan teori yang berbeda tetapi masih dalam satu disiplin ilmu.

Dalam menerapkan jenis triangulasi ini, teori-teori yang digunakan untuk menghasilkan simpulan yang memiliki makna yang kaya perspektifnya adalah teori struktural, teori sosiologi sastra dan teori nilai-nilai Islam.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model pembacaan semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Realisme pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode diluar bahasa dan menggabungkan secara integratif hingga pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dan sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Imrom, 1995: 42-43).

Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19) pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk

mencari makna (*meaning of meaning*) atau (*significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Langkah awal analisis novel *The Half Mask*, yaitu memaparkan struktur dengan menggunakan metode pembacaan heuristik, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik (Abdullah dalam Sangidu, 2004: 19). Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengungkapkan aspek nilai-nilai Islam dalam novel *The Half Mask*.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Hadi (1984: 42) menyebutkan, metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dibalik, digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum. Realisasi cara berpikir induktif, yaitu dengan membaca novel *The Half Mask* terlebih dahulu untuk menemukan nilai-nilai Islam. Kemudian dihubungkan dengan kejadian–kejadian dalam kehidupan nyata.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi biografi Deasylawati Prasetyaningtiyas, memuat antara lain, riwayat hidup, hasil karya, latar belakang sosial budaya, dan ciri khas kesusastraan Deasylawati Prasetyaningtiyas.

Bab III, berisi tentang analisis struktural novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtiyas yang difokuskan pada tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV, pembahasan, merupakan bagian inti dari penelitian yang membahas nilai-nilai Islam dalam novel *The Half Mask* Deasylawati Prasetyaningtiyas.

Bab V, penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.